

NASKAH PUBLIKASI
PENANAMAN NILAI NILAI RELIGIUS
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
DI MIN 2 BANTUL
TAHUN AJARAN 2017/2018



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat

Guna Memperoleh Gelar Serjana Strata Satu (SI)

Disusun Oleh

ASKHIYATUN NURIL AINI

NIM: 141200117

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.¹

Fungsi dan tujuan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mencermati pengertian dan fungsi dan tujuan pendidikan

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991), hlm.70.

²Dharma Kusuma dan Ceri Triatna Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 6.

nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberi pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus memiliki dampak pada manusia. Dalam konteks pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengembangkan amanah sebagai peserta didik yang berakhlak.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pemerintah menerapkan kurikulum 2013 untuk memperkuat karakter siswa. Pada dasarnya masyarakat bukan hanya membutuhkan generasi muda yang memiliki wawasan luas dan kecerdasan yang luar biasa akan tetapi juga yang berkarakter kuat.

Pendidikan karakter dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai atau kebajikan. Atribut utama suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan atau

ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termasuk dalam tujuan nasional.³

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai dasar yang seharusnya diterapkan pada anak sejak usia dini, karena nilai religius adalah pondasi utama yang mampu mengendalikan nilai yang lain.

Implementasi nilai religius di MIN 2 Bantul misalnya, masih belum seperti yang diharapkan oleh pihak sekolah. Pada saat dilaksanakan pra-penelitian, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang menyakiti sesama teman, meskipun guru telah menasehati akan tetapi peserta didik tersebut masih terus melakukannya. Selain itu ada beberapa peserta didik yang mengucapkan kata-kata kotor bahkan mereka mengucapkan bersama-sama dengan kompak. Kondisi tersebut tentu sangatlah memprihatinkan.⁴

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas, beliau

mengatakan bahwa ada beberapa anak yang membutuhkan penanganan khusus terutama yang sering berkata jorok karena, menurutnya, terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Acapkali guru memberikan peringatan keras agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.⁵ Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah namun upaya tersebut belum banyak membuahkan hasil.⁶

Padahal sejatinya, penyelenggaraan kegiatan pendidikan di MIN 2 Bantul, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar unggulan di kabupaten Bantul, diarahkan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai religius melalui beragam strategi pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang menjadi kekhasan dari lembaga ini. Kekhasan tersebut tercermin dari visi MIN 2 Bantul yakni terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berprestasi dan berwawasan lingkungan.⁷

Pemangku kebijakan di MIN 2 Bantul mengharapkan agar setiap

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013), hlm. 73.

⁴Observasi (Pra-penelitian) pada 10 Agustus 2017 di MIN 2 Bantul

⁵ Muslikhah, Guru Kelas, Wawancara tanggal 18 Januari 2018 di Ruang Tahfid

⁶Observasi (Pra-penelitian) pada 13 Agustus 2017 di MIN 2 Bantul

⁷ Kurikulum MIN 2 Bantul tahun ajaran 2017/2018 (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul), hlm.,19

peserta didik yang belajar di sekolah tersebut menjadi insan-insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih jauh, peserta didik di MIN 2 Bantul dibebani sejumlah target hafalan untuk setiap jenjang kelas, misalkan di kelas 3 peserta didik dibiasakan untuk *tahfidz* pagi, *asmaul khusna*, dan menghafal beberapa surat. Sejumlah aktivitas keagamaan tersebut, oleh para pemangku kebijakan di MIN 2 Bantul, diharapkan menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter melalui tahap pembiasaan di lingkungan madrasah.⁸

Dari masalah yang dijabarkan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bantul tentang Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter. Dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di MIN 2 Bantul”.

Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terintegrasi dalam kegiatan

akademik dan ekstrakurikuler di MIN 2 Bantul?

2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius melalui program pendidikan karakter di MIN 2 Bantul?
3. Bagaimana efektivitas penanaman nilai-nilai religius tersebut terhadap perkembangan karakter peserta didik?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu salah satu pendekatan penelitian secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktifisme yaitu menggunakan makna seperti jamak dari pengalaman individual, akna yang secara sosial dan historis dibangun dengan mengembangkan suatu teori atau pola.⁹

Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

⁸ Kurikulum MIN 2 Bantul, Hlm., 21

⁹ Emzir. *Metode penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. (Jakarta: Rajawali pers, 2002). Hlm. 28

Nilai-Nilai Religius yang di tanamkan di MIN 2 Bantul

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran merupakan nilai yang direncanakan oleh guru untuk membentuk karakter anak. Adapun nilai tersebut akan terlaksana dari adanya peran yang dimainkan oleh Guru. Peneliti menemukan beberapa nilai karakter yang dapat dilihat dari kegiatan yang diobservasikan didukung dengan data dokumentasi dan wawancara.

Nilai karakter diterapkan guru dalam setiap kegiatan bersama siswa seperti dalam pelajaran maupun diluar pelajaran yang berlangsung, peserta didik sudah dibiasakan untuk mengucapkan kata-kata yang ramah jantung saat berbicara dengan Bapak/ibu guru maupun dengan teman sepermainannya. Siswa di MIN 2 Bantul terutama pada kelas IIIA sudah terbiasa mengucapkan maaf saat mereka melakukan kesalahan terhadap Bapak/ibu guru ataupun dengan temannya.

Selain mengucapkan maaf siswa kelas IIIA juga terbiasa untuk mengucapkan permisi saat mereka lewat dihadapan Bapak/ibu guru atau orang yang lebih tua atau saat peserta didik akan meninggalkan kelas untuk buang air kecil atau membuang sampah, peneliti dalam pengamatan menemukan hampir semua siswa berpamitan dengan guru ataupun ketua kelas.

Kata-kata ramah jantung yang sudah terbiasa diucapkan oleh peserta didik selanjutnya adalah mengucapkan terimakasih, baik saat ada orang lain menolong atau setelah meminjam barang peserta didik ini tidak lupa mengucapkan terimakasih, sebelum peserta didik menggunakan barang yang bukan miliknya pun mereka meminta izin kepada yang punya, seperti saat peneliti melakukan penelitian menemukan peserta didik meminta izin kepada temannya untuk memakai sandal karena pada saat itu sedang melakukan sholat dhuha peserta didik ini meminjam sandal untuk

mengambil air wudhu, setelah mengambil air wudhu peserta didik ini tidak lupa mengucapkan terimakasih telah diperbolehkan meminjam sandal.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan nilai karakter beradab telah diterapkan dengan membiasakan peserta didik mengucapkan kata-kata yang ramah jantung seperti maaf, permisi, terimakasih, dan berpamitan saat keluar dari kelas.

Nilai religius selanjutnya yaitu nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan tahfidz, kegiatan tahfidz ini dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik dibiasakan untuk membaca surat-surat yang ada di juzz amma seperti surat an-naba, an-nazi'at, al-muthofifin, 'abasa, surat-surat tersebut di baca setiap hari sehingga membuat banyak siswa menghafal surat-surat tersebut.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah misalnya saat dalam pembelajaran begitu terlihat ketika guru membiasakan siswa untuuk mengucap salam terlebih dahulu. Siswa dibiasakan mengucap salam baik dengan guru kelas maupun dengan guru lainnya.

Salam yang dilakukan terlebih dahulu menunjukkan rasa hormat yang utama diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada yag lebih tua, dalam hal ini siswa kepada gurunya. Selain mengucap salam siswa juga sudah terbiasa mencium tangan bapak/ibu guru saat memasuki sekolah maupun saat masuk kedalam kelas¹¹

Mengucapkan kata-kata yang sopan juga telah menjadi kebiasaan mereka, saat peneliti melakukan pengamatan peneliti melihat siswa yang akan pergi ke kamar mandi saat masih dalam kegiatan belajar mengajar siswa selalu berpamitan dengan guru dengan bahasa yang sopan, selain itu saat guru sedang

¹⁰ Observasi pada tanggal 23 Januari 2018

¹¹ Observasi pada tanggal 17 Januari 2018

tidak berada di kelas akan tetapi siswa tersebut akan pergi ke kamar mandi siswa tersebut tetap berpamitan kepada ketua kelas, dengan demikian dapat disimpulkan disini siswa tidak hanya hormat kepada guru akan tetapi juga menghormati ketua kelas.¹²

Berdasarkan data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi nilai-nilai religius yang di tanamkan di MIN 2 Bantul adalah nilai karakter beradab, amal sholeh dan hormat.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Program Pendidikan Karakter di MIN 2 Bantul

Pelaksanaan penanaman nilai religius di MIN 2 Bantul melalui pengintegrasian dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah. Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengintegrasian dalam program penembangan diri

Keteladanan

Keteladanan dilakukan oleh guru agar dapat dijadikan contoh bagi siswa untuk berbuat baik. Bentuk keteladanan yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai karakter religius di MIN 2 Bantul yaitu keikut sertaan guru tentang bentuk keteladanan yang diberikan guru tentang bentuk pelaksanaan nilai karakter religius.

Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru mengenai pelaksanaan nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru selalu mendukung dan membimbing siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik. Bentuk keteladanan tersebut yang dilakukan misalnya ikut serta dalam kegiatan salaman pagi saat masuk sekolah, ikut serta melaksanakan sholat dhuha, ikut serta melakukan infaq bersama siswa, membimbing dan mengikuti tahfidz pagi dan asmaul khusna serta

¹² Observasi pada tanggal 24 Januari 2018

membimbing kegiatan TPA dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah. Guru tidak hanya meminta siswa untuk melakukan hal ini-itu namun juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan spontan

Kegiatan spontan biasanya dilakukan guru ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik atau memuji siswa ketika melakukan kegiatan baik. Kegiatan spontan terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu sebelumnya.

Bentuk kegiatan spontan yang dilakukan guru ketika berada didalam kelas yaitu pada saat peneliti melakukan observasi guru kelas ibu Muslikhah menegur siswa yang duduknya kurang rapih atau kurang sopan. Ibu Muslikhah menanyakan apakah ada siswa yang sedang sakit atau tidak, siswa menjawab ada bu Satria sedang sakit, spontan guru mengajak siswa untuk mendoakan agar sa cepar sembuh supaya dapat

bersekolah lagi bersama kalian semua dan ibu Muslikhah mengajar semua siswa untuk bersyukur karena diberi kesehatan kepada Alloh dengan mengucap Alhamdulillah, selain itu ketika ada siswa yang berain sendiri saat pelajaran berlangsung Ibu Muslikhau memanggil nama siswa tersebut 3 kali misalnya “indra indra indra” kemudian ditirakan oleh siswa yang lain “ indra indra indra’ cara tersebut sangat efisien karena dengan cara tersebut siswa siswa menjadi malu dan tidak bermain sendiri lagi. ¹³

Kegiatan spontan yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius yang dilakukan guru yaitu mengajak siswa untuk beibadah, mengingatkan siswa untuk mendo’akan teman yang sakit, membiasakan untuk mengucapkan maaf, terimakasih dan permisi.

Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar pelaksanaan nilai karakter

¹³ Observasi 18 Januari 2018

religius berlangsung secara optimal. Bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan dukungan pihak sekolah.

Bentuk pengkondisian yang ada disekolah yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter seperti menyediakan mushola, tempat wudlu, alat sholat, asmaul khusna, juz amma, Al-Qur'an dan Iqra'. Bentuk lainnya juga ada pajangan-pajangan dinding yang berada dikelas ataupun sekolah yang dimaksudkan agar secara tidak langsung dapat tertanam dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik.

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan MIN 2 Bantul dalam pelaksanaan nilai karakter religius berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dijabarkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan disekolah. Kegiatan

rutin yan dilakukan yaitu bersalaman, tahfidz pagi, asmaul khusna, TPA. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh guru ketika peneliti melakukan tentang kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan disekolah. Ibu Rini mengungkapkan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan disekolah yaitu pagi saat siswa memasuki sekolah disambut oleh guru kemudian bersalaman dan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan tahfidz pagi dan membaca asmaul khusna.¹⁴

Kegiatan rutin yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius yang dilakukan di MIN 2 Bantul adalah kegiatan rutin yang dilaksanaakn setiap hari yaitu salaman pagi, asmaul khusna, sholat dhuha dan TPA.

pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pelaksanaan nilai karakter religius juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan ketentuan

¹⁴ Rini Astuti, Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 24 Januari 2018 di Ruang Guru

sesuai dengan materi, dan tujuan yang dicapai. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran menurut salah satu guru yaitu Ibu Muslikhah mengatakan cara pengintegrasian nilai karakter religius yaitu dengan menyelipkan dalam pelajaran ketika menyampaikan materi kepada siswa apabila materi tersebut berhubungan dengan karakter religius.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi dapat disimpulkan bahwa cara guru mengintegrasikan nilai karakter religius dalam mata pelajaran yaitu dengan cara menyisipkan karakter religius tersebut pada suatu pembelajaran, sayangnya pada saat peneliti melakukan penelitian guru belum mempunyai RPP dan silabus sehingga peneliti hanya melihat pembelajaran secara langsung guru menyisipkan nilai karakter religius dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran sangat menyenangkan akan tetapi tidak dituangkan kedalam RPP.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga memperoleh data tentang pengintegrasian nilai karakter religius dalam mata pelajaran di kelas. Berikut ini adalah hasil observasi pelaksanaan nilai karakter religius yang diintegrasikan dalam mata pelajaran.

Pembiasaan

Kelas

Berdasarkan hasil observasi, budaya kelas yang mendukung pelaksanaan nilai karakter religius salah satunya yaitu budaya mengucapkan salam ketika pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas semua siswa mencium tangan guru kelas dan guru yang lain sembari mengucapkan salam. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran juga telah menjadi budaya di kelas. Budaya lainnya yaitu berinfak setiap hari jum'at yang dilakukan dikelas.

Kegiatan lain yang telah menjadi budaya adalah membaca asmaul khusna yang rutin dibaca setiap hari sampai banyak siswa yang telah

¹⁵ Muslikhah, Guru Kelas, Wawancara tanggal 18 Januari 2018 di Ruang Tahfid.

menghafal kemudian sebelum membaca asmaul khusna tersebut siswa terlebih dahulu melakukan tahfidz yaitu membaca surat 'abassa, al-muthofifin, an-nazi'at dan an-naba. Dalam membaca surat ini sudah sebagian siswa menghafal surat-surat tersebut. kegiatan lainnya adalah siswa juga rutin melakukan sholat dhuha berjamaah setiap hari selasa, sedangkan kegiatan TPA juga menjadi budaya yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis.

Budaya yang ada dikelas yang berkenaan dengan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter terlihat dari kegiatan-kegiatan kebiasaan siswa melakukan hal tersebut dalam kegiatan sehari hari disekolah. Budaya kelas yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter religius yaitu setiap kelas berbaris terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam kepada guru, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan kegiatan tahfidz pagi dan asmaul khusna, melakukan infaq, melakukan sholat dhuha

berjamaah, dan melakukan TPA serta mengucapkan kalimat kalimat tahmid.

Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, salah satu budaya yang mencerminkan nilai karakter religius adalah mengucap salam, salam dilakukan siswa ketika akan masuk kedalam kelas namun juga dilakukan setiap saat mereka bertemu dengan guru. Setiap pagi kepala sekolah dan guru yang piket menunggu siswa digerbang sekolah dan para siswa bersalaman dengan ibu kepala sekolah dan guru guru sembari mereka mengucapkan salam. ketika Ibu Muslikhah baru datang serentak siswa memanggil "Tbu mus.." kemudian mereka menghampiri beliau untuk bersalaman sedangkan Ibu Muslikhah masih duduk diatas motor. Tidak hanya siswa dengan guru saja yang melakukan budaya mengucapkan salam namun juga dilakukan oleh guru dengan guru. budaya mengucap salam dilakukan setiap saat dan diman saja mereka berada, bahkan saat

istirahat bertemu dengan guru siswa langsung menghampiri guru dan langsung bersalaman dan megucap salam.

Budaya yang mencerminkan karakter pelaksanaan nilai karakter religius menurut Ibu Muslikhah adalah mengikuti lomba lomba yang berkaitan dengan keagamaan seperti lomba kaligrafi, tilawatil quran, lomba adzan. Kebetulan saat peneliti melakukan penelitian pada saat itu tidak ada kegiatan lomba yang berkaitan dengan keagamaan jadi peneliti tidak bisa meneliti tentang kegiatan diluar sekolah.

Evektivitas Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Perkembangan Karakter di MIN 2 Bantul

Pengaruh yang terjadi terhadap siswa setelah diterapkannya nilai-nilai religius adalah mereka lebih memiliki karakter yang patuh terhadap perintah Tuhan serta lebih menghormati orang yang lebih tua.¹⁶ Hal tersebut senada

dengan pernyataan Rini Astuti selaku kepala sekolah MIN 2 Bantul.

“Pengaruhnya signifikan nilai aqidah atau kesopanan anak, anak yang dirumah tidak pernah sholat nanti ingat sholat oh kalau disekolah jam sekian sholat dhuha nah dirumah ketika dia belum sholat ingat sholat kemudian pengaruhnya kedisiplinan. Pengaruhnya ya ke karakter siswa terbentuk dan jadi anak yang sholeh sholehah berakhlakul karimah.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dukumentasi dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan nilai-nilai religius terhadap karakter siswa adalah siswa lebih memiliki nilai aqidah ataupun kesopanan, taat terhadap perintah Allah SWT, terbiasa dengan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun luar sekolah, dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

¹⁶ Observasi pada tanggal 22 Januari 2018

¹⁷ Rini Astuti, Kepala sekolah, Wawancara tanggal 24 Januari 2018 di Ruang Guru

Pembahasan Hasil Penelitian Nilai-Nilai Religius yang ditanamkan di MIN 2 Bantul

Setelah melakukan wawancara dan observasi diketahui bahwa di MIN 2 Bantul sudah menerapkan nilai-nilai karakter terutama nilai religius yaitu beradab, amal shaleh, hormat, berakhlakul karimah, disiplin dan sopan santun. Dalam penerapan nilai-nilai religius tidak lepas dari peran guru, peran guru sangat penting dalam menerapkan nilai karakter siswa, apabila guru mampu mengembangkan nilai-nilai dengan baik disaat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran karakter siswa akan terbentuk dengan baik. Salah satu peran sekolah dalam menerapkan nilai religius yaitu dengan membuat program keagamaan seperti salaman dengan guru menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, melakukan infaq dan shalat dhuha menunjukkan karakter amal shaleh, meminta izin kepada guru menunjukkan sikap beradab.

Menurut Winto pendidikan karakter adalah siswa sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa. Pendidikan karakter telah menjadi penggerak pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah yang membantu siswa mengembangkan diri inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran dan keuletan, hormat terhadap orang tua.¹⁸

Dalam proses penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan di MIN 2 Bantul sudah sesuai dengan teori diatas dimana dalam pelaksanaannya guru sudah memfasilitasi pengembangan dan penguatan nilai-nilai karakter yang diterapkan di MIN 2 Bantul

Proses Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Program Pendidikan Karakter di MIN 2 Bantul

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan karakter; Konsep dan Model* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm., 44

Penginterasian dalam
Penembanan Diri

Kegiatan Rutin

Kemendiknas

menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap hari. Kegiatan rutin yang dilakukan di MIN 2 Bantul yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius cukup banyak. Kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu ssalaman pagi, tahfidz, asmaul khusna, untuk sholat dhuha berjamaah dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan yaitu hari selasa, sementara untuk infaq dilaksanakan setiap hari jum'at dan untuk TPA dilaksanakan hari selasa dan kamis.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di MIN 2 Bantul baru mencapai dimensi ke 2 yaitu *religious practice* (aspek peribadatan), dimensi keempat yaitu *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dimensi kelima yaitu *religious effect* (aspek pengalaman) hal tersebut

sesuai dengan teori Glock dan Strak dalam Lies Afifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious felling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengalaman).¹⁹

Kegiatan sholat dhuha berjamaah termasuk dalam dimensi yang kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan) dengan contoh kegiatan menjalankan ibadah. Selain itu kegiatan sholat dhuha menumbuhkan nilai disiplin, dan tanggung jawab dalam melakukan perintah agama. Nilai disiplin muncul ketika waktu kegiatan sholat dhuha siswa langsung menuju ke mushola. Selain nilai disiplin, nilai lain juga terlihat seperti nilai beradab, nilai tersebut ditunjukkan dari siswa saat

¹⁹ Lies alifah, 2009, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul.*

mereka akan mengambil air wudhu akan tetapi siswa tersebut tidak membawa sandal, sebelum siswa tersebut memakai sandal temannya, dia meminta izin terlebih dahulu untuk meminjam sandal.

Kegiatan asmaul khusna masuk dalam dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dengan mengetahui nama-nama Allah SWT. Kegiatan tersebut selain menunjukkan nilai religius juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan kekompakan dalam membaca bersama-sama dengan nada yang serempak. Sedangkan kegiatan infaq masuk kedalam dimensi *religious effect* atau aspek pengalaman dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, selain nilai religius dalam kegiatan infaq ini juga terdapat nilai kepedulian terhadap orang lain.

Kegiatan rutin merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religius bagi siswa misalnya dengan kegiatan salaman pagi, tahfidz, asmaul khusna, infaq dan

TPA. kegiatan tersebut dilaksanakan bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa untuk beribadah sejak dini seperti yang diajarkan Rosululloh SAW.

Kegiatan spontan

Guru melakukan kegiatan spontan ketika siswa melakukan hal yang kurang baik dengan cara memperingati atau dengan cara meluruskan hal tersebut dan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan hal yang baik untuk memotivasi siswa agar mempertahankan perbuatan tersebut dan memotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Kegiatan tersebut spontan dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan spontan yang berkenaan dengan nilai karakter religius yaitu mengajak siswa untuk melakukan ibadah, mengingatkan siswa untuk membawa alat sholat, mendoakan teman yang sedang sakit serta membiasakan memberi pujian pada siswa.

Kegiatan spontan yang dilaksanakan di MIN 2 Bantul baru mencapai dimensi keempat

yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan kegiatan spontan tersebut di tujukan untuk mendukung pelaksanaan nilai religius agar siswa lebih memahami apa yang seharusnya mereka lakukan, kebanyakan kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru masuk dalam dimensi keempat atau *religious knowledge* dengan memberikan pengetahuan kepada siswa misalnya ketika ada teman yang sakit, guru memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mendoakan dan mengirimkan surat al-fatihah bersama-sama. Kegiatan spontan perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa baik mereka melakukan kesalahan atau saat berbuat kebaikan dan ketika ada kejadian yang tidak terduga terjadi pada dirinya maupun orang lain.

Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sifat guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan

menjadi panutan bagi siswa untuk menirunya. Berdasarkan hasil penelitian, guru di MIN 2 Bantul sdah memberikan teladan yang baik bagi siswa yang patut untuk di contoh. Semua guru saling mendukung dan bekerja sama untuk kebaikan karakter siswa. Bentuk keteladanan guru mengenai penerapan nilai-nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa. Guru selalu membimbing siswa agar senantiasa untuk selalu berbuat kebaikan.

Bentuk keteladanan guru mencapai dimensi kedua *religious practice* (aspek kepribadian) dan dimensi kelima *religious efeect* (aspek pengalaman). Bentuk keteladanan yang masuk kedimensi kedua yaitu mengikuti praktik kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah yaitu tahfidz, asmaul husna, sholat dhuha, TPA. selain nilai religius keteladanan yang dilakukan oleh guru juga menumbuhkan nilai tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Gruu

tidak hanya meminta siswa untuk berbuat kebaikan akan tetapi guru juga mengikuti kegiatan tersebut. Bentuk keteladanan guru yang masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengalaman seperti ikut serta dalam melakukan infaq bersama siswa, mendampingi kegiatan tahfidz, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas.

Pengkondisian

Kemendiknas

berpendapat bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung terlaksananya pendidikan karakter sesuai karakter yang ingin dicapai. Sekolah mengkondisikan suasana sekolah sedemikian rupa sehingga pelaksanaan penerapan nilai-nilai religius berjalan sesuai dengan harapan sehingga mampu tertanam dalam diri siswa. Pengkondisian yang ada di MIN 2 Bantul ini sangat

mendukung untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Bentuk pengkondisian yang ada di sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya penerapan nilai-nilai religius seperti menyediakan mushola, tempat wudhu yang banyak, mukena, juz amma, teks asmaul khusna, al-Quran dan iqra untuk menunjang terlaksananya kegiatan. Pengkondisian di MIN 2 Bantul sudah cukup baik dan lengkap dalam pelaksanaan nilai religius. Pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung akan mempermudah untuk mengintegrasikan nilai religius pada siswa. Terciptanya suasana sekolah tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap akan menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menjadi lebih mudah.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menerapkan nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran baru mencapai dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan.

Pengintegrasian nilai religius bisa disisipkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran misalnya dalam pembelajaran tematik tema 5 subtema 2 tentang permainan tradisional PB 5 dalam kegiatan pembelajaran ini ditanamkan nilai-nilai karakter seperti jujur, kebersamaan, kekompakan, sopan santun.²⁰ Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar sub tema 2 pembelajaran 6 guru mengajak siswa untuk mendo'akan teman yang sedang

sakit dan mengirimkan surat al-fatihah secara bersama-sama, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai peduli terhadap orang lain.²¹

Proses pengintegrasian nilai religius dapat dilakukan dari awal hingga pelajaran selesai. Pelaksanaan nilai karakter religius diawal pelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu, melakukan doa sebelum memulai pelajaran dilanjutkan tahfidz dan membaca asmaul husna. Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai karakter religius ketika ada materi yang berhubungan dengan karakter tersebut. Disela-sela pelajaran guru juga menyisipkan karakter religius misalnya ketika mengerjakan tugas siswa diminta untuk membaca basmallah terlebih dahulu. Akhir pembelajaran ditutup dengan do'a bersama dan mengucap hamdallah dilanjut berpamita dengan guru dan bersalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki menyatakan bahwa

²⁰ Observasi pada tanggal 18 Januari 2018

²¹ Observasi pada tanggal 19 Januari 2018

pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dari tahap pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam proses pembelajaran.²²

Pengintegrasian dalam pembiasaan

Kemendiknas

menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter religius yang ada di MIN 2 Bantul dilakukan disemua lingkungan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, baik menggunakan

fasilitas sekolah maupun tidak menggunakan fasilitas tersebut.

Kelas

Kemendiknas

menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian pembiasaan di kelas meliputi proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang direncanakan sedemikian rupa. Budaya kelas yang ada di MIN 2 Bantul berdasarkan hasil penelitian terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam kelas dan sudah menjadi kebiasaan siswa melakukan hal tersebut dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari disekolah. Budaya sekolah yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter religius yaitu setiap kelas berbaris terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas dan mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan tahfidz kemudian dilanjut membaca asmaul husna, melakukan infaq setiap hari jumat, melakukan kegiatan TPA dan membiasakan mengucapkan tahmid.

²² Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf>.
Diakses pada tanggal 10 Mei 2018

Budaya sekolah yang dilakukan di MIN 2 Bantul baru mencapai dimensi keempat yaitu *religious effect* atau aspek pengalaman. Mengucapkan salam kepada guru merupakan budaya kelas yang masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengalaman dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan ini muncul rasa saling menghormati dengan orang yang lebih tua. Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid juga masuk dalam *religious effect* atau aspek pengalaman misalnya ketika selesai pembelajaran mengucapkan hamdallah. Budaya membaca asmaul husna dan infaq telah menjadi kebiasaan siswa yang rutin dilakukan sehari-hari.

Budaya kelas juga berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan nilai religius yang juga merupakan salah satu tujuan dari sekolah tersebut. Tumbuhnya karakter siswa dimulai dari lingkungan kelas karena mereka melakukan sebagian besar kegiatan di kelas

sehingga apa yang dilakukan dikelas juga berpengaruh terhadap perilaku mereka.

Sekolah

Pelaksanaan nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan-kegiatan yang diikuti seluruh siswa, guru, kepada sekola dan bagian administrasi di sekolah tersebut. Budaya sekolah yang ada di MIN 2 Bantul tertuang dalam kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah. Bentuk kegiatan yang ada di sekolah yang mencerminkan nilai religius adalah budaya mengucapkan salam dan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan disekolah seperti tahfidz, sholat dhuha, TPA. kegiatan-kegiatan tersebut sudah dirancang dalam program sekolah.

Budaya sekolah yang ada di MIN 2 Bantul baru mencapai dimensi kedua yaitu *religious reactice* atau aspek peribatan, dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dan dimensi kelima yaitu *religious effect* atau

aspek pengalaman. Budaya salam tidak hanya menjadi budaya kelas namun juga menjadi budaya yang ada di sekolah seperti salaman pagi, tahfidz, asmaul husna, TPA dan shalat dhuha selain masuk kedalam kegiatan rutin kegiatan tersebut juga masuk kedalam budaya yang ada di sekolah.

Pelaksanaan karakter religius di MIN 2 bantul berjalan dengan baik karena budaya yang ada disekolah tersebut mendukung pelaksanaan karakter religius. Budaya sekolah paling banyak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan karakter religius karena budaya sekolah disesuaikan dengan visi dan misi dari sekolah tersebut.

Efektivitas Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengaruh penerapan nilai religius terhadap karakter peserta didik adalah siswa lebih memiliki aqidah ataupun

kesopanan, taat terhadap Allah SWT, terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah dan menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah.

Menurut Nurholish Majid merujuk pada pengertian al-istislam (sikap berserah diri) dan al-inqiyad (tunduk dan patuh), serta mengandung makna perkataan ikhlas (tulus), sehingga tidak boleh tidak dalam islam terdapat sikap berserah diri kepada Allah yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.²³

Sesuai dengan teori tersebut di MIN 2 Bantul memiliki rasa patuh terhadap perintah Allah sehingga timbul kesadaran baik dalam perkataan maupun perbuatan senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kesimpulan

²³ Latifatul Izzah, *Penguat Keislaman dalam Pembentukan Karakter*, Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Volume. VI, No. 2 Desember 2015., hlm.,202.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penerapan nilai religius dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas IIIA di MIN 2 Bantul adalah nilai karakter beradab, amal sholeh dan sikap hormat.
2. Pelaksanaan nilai-nilai karakter religius diterapkan melalui pengintegrasian dalam program pengembangan diri seperti kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontan dan pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran seperti guru menyisipkan nilai karakter sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan melalui pembiasaan yaitu karakter diterapkan dalam kegiatan yang setiap hari dilakukan seperti tahfidz, asmaul husna, sholatdhua dan TPA
3. pengaruh penerapan nilai religius terhadap karakter siswa adalah siswa lebih memiliki nilai kesopanan, terbiasa dengan kegiatan keagamaan disekolah,

dan menjadi anak yang berakhlakul lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Nur uhbiyati. 1991. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. 2002 . *Metode penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif* Jakarta: Rajawali pers.
- Kusuma Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter kajian Teori Praktik Disekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Lies alifah, 2009, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis UNY
- Maemonah, *Aspek-Aspek Dalam pendidikan Karakter*. Jurnal Forum Tarbiyah Vol.10.No. 1. Juni 2012.
- Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018

Samani Mukhlas dan Hariyanto.

Pendidikan Karakter. Bandung:

PT REMAJA ROSDAKARYA

Zubaedi. 2013 . *Desain Pendidikan*

karakter. Jakarta : Kencana

Prenada Media Group.